

BAB III

PESAN-PESAN PENDIDIKAN DALAM SURAT LUQMĀN AYAT 12-19 SEBAGAI POKOK-POKOK PENDIDIKAN ISLAM

A. Metode Penafsiran dalam Surat Luqmān Ayat 12-19

Secara umum, metode penafsiran yang digunakan oleh Hamka dalam Tafsirnya adalah sama dalam semua surat atau ayat Al-Quran. Termasuk juga, pada kelompok ayat 12-19 dalam Surat Luqmān ini. Adapun metode penafsiran itu adalah tahlili (analisis), ijmalī (global), dan muqarran (komparatif).

Metode tahlili adalah metode penafsiran yang berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf, yang menerangkan berbagai aspek. Metode ijmalī adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara ringkas tapi mencakup bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Metode muqarran adalah metode penafsiran yang mencoba membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis yang tampak saling mendukung, atau membandingkan pendapat penafsir yang satu dengan yang lainnya¹.

¹ Lih. Bab II. Biografi Hamka dan Tafsirnya, pada sub Karakteristik Tafsir Al-Azhar.

B. Pesan-pesan Pendidikan dalam Surat Luqmān Ayat 12-19 sebagai Pokok-pokok Pendidikan Islam

Berikut ini, peneliti menyajikan ayat 12-19 dari Surat Luqmān yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini.

Surat Luqmān: 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يَبْنِيُّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيُّ إِنَّهَا إِنِ
تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيُّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ

وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ وَلَا

تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۗ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٣١﴾

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu:
"Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

1. Pendidikan Aqidah Islam

Memperhatikan pangkal ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ...

“Dan sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman al-Hikmah...”

Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut tepat menerangkan bahwa Luqman memperoleh hikmah dari Allah, setelah Allah berfirman pada akhir dari ayat 11 yang artinya: *“Namun orang-orang yang aniaya itu tetaplah dalam kesesatan yang nyata”*. Kemudian setelah ayat 11 itu, Allah berfirman tentang karunia hikmah yang diberikan kepada Luqman. Oleh sebab itu, lanjut Hamka menjelaskan bahwa Luqman sudah terlepas dari bahaya kesesatan yang nyata.

Hamka mengutip pendapat mufassir, Al-Rāzi, yang menerangkan dalam tafsirnya bahwa *hikmah* itu merupakan kesesuaian antara perbuatan dengan perkataan.

Hal itulah yang menyebabkan Hamka mengatakan dalam tafsirnya terkait masalah tersebut:

Maka tiap-tiap orang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalannya dengan ilmunya, itulah orang-orang yang mendapat kurnia hikmat. Sebaliknya jika ada orang yang bersungguh-sungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak ada, akan tersia-sialah usianya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang

diinginkan. Dan ada juga orang yang berilmu banyak sekali, teorinya berbagai ragam, tetapi dia berdiam diri saja, tidak dikerjakannya, orang lainlah yang akan mendapat hasil, bukan dia.

Oleh karena itu, pada pangkal ayat 12 diterangkan bahwa Luqman telah memperoleh hikmah itu. Dia telah mampu untuk mengerjakan amal perbuatan dengan tuntunan ilmunya sendiri. Lalu potongan ayat selanjutnya berbunyi: "*Bahwa bersyukurlah kepada Allah*". Rasa syukur inilah yang merupakan puncak hikmah yang diperoleh oleh Luqman.

Luqman telah memiliki pengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain, yang mana nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Oleh karena itu, tiada jalan lain kecuali hanya bersyukur kepada-Nya. Apakah manusia akan menjadi rendah atau hina, manakala dia bersyukur atas segala nikmat Allah yang telah diberikan dalam hidupnya? Maka jawabannya adalah pada sambungan ayat selanjutnya.

"*Dan barangsiapa yang bersyukur*", atas berbagai nikmat dan rahmat yang Allah berikan, yang tidak mungkin dapat dihitung kuantitasnya, dari sejak manusia berada dalam kandungan, kemudian lahir ke muka bumi untuk menjalani hidup, sampai usia usai ditelan masa, maka "*Lain tidak adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri*". Hamka menjelaskan:

Sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang budiman. Apatah lagi yang memberikan nikmat dan rahmat itu Allah sendiri. Oleh sebab itu, bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan dirinya.

"Dan barangsiapa yang kufir", yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih, "*Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya*", kekayaan Allah tidak akan pernah berkurang, walaupun banyak dari hamba-hamba-Nya yang lupa kepada-Nya. Hamka menjelaskan bahwa yang mendapat kerugian hanya hamba itu sendiri karena tidak bersyukur. Sedangkan Allah tidak akan pernah merugi. Segala apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya dan mengucapkan puji-pujian. Dan ujung ayat 12: "*Maha Terpuji*", yang selalu dipuja dan dipuji oleh hamba-hamba-Nya yang memiliki akal budi.

Apa yang telah diungkapkan oleh Hamka terkait dengan ayat di atas merupakan suatu pemahaman bersama yang tidak ada perbedaannya. Sungguh benar bahwa bersyukur itu merupakan sikap yang sangat mulia atas segala nikmat yang telah diberikan. Dan sungguh benar pula bahwa hakikat bersyukur atau mengungkapkan rasa terimakasih kepada orang lain, apalagi kepada Allah Swt., merupakan upaya untuk mempertinggi derajat orang yang bersyukur itu sendiri, karena ia telah membangun citra yang baik di hadapan orang yang telah memberikannya sesuatu tersebut. Dan tidak akan

pernah orang yang pandai bersyukur itu menjadi orang yang rendah di hadapan orang lain.

Pada pangkal ayat 13 yang berbunyi:

وَادِّ قَالَ لِقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ...

"Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya..."

Pada ayat di atas dijelaskan oleh Hamka bahwasanya inti hikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkan kepada anaknya untuk menjadi pedoman utama dalam kehidupan.

Lanjutan ayat tersebut berbunyi *"Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah"*. Hamka menjelaskan bahwa hendaknya tidak mempersekutukan "tuhan" yang lain dengan Allah karena tidak ada Tuhan selain Allah. Yang selain dari Allah hanya alam semata; yang merupakan ciptaan Allah semata. Allah tidak bersekutu atau berkoalisi dengan siapapun untuk menciptakan alam ini. Oleh karena itu, pada ujung ayat 13 Allah menegaskan, *"Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar"*, yakni menganiaya diri sendiri; memperbodoh diri sendiri.

Hamka menjelaskan masalah persekutuan ini dengan cukup sederhana. Dia mengatakan:

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi khalifah di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada satu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itulah yang membawa jiwanya jadinya budak dari yang lain. Di dalam Surat As-Sajdah (Surat ke-32) kelak, ayat 9 dengan jelas Tuhan bersabda bahwa roh manusia itu adalah Tuhan sendiri yang empunya. Mengapa maka roh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah akan ditundukkan kepada yang selain Allah?

Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya yang paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.

Bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan itu, meninggalkan tuhan-tuhannya. Kepercayaan bahwa Tuhan itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang. Kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia itu berfikir kepada kesatuan kuasa. Tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan "dulang" penampung jalan fikiran demikian dengan ajaran tauhidnya.

Tidak ada perbedaan pendapat terkait masalah syirik ini.

Seluruh ummat Islam telah bersepakat bahwa perbuatan syirik itu tidak ada benarnya, malah hanya akan merugikan diri sendiri secara aqidah. Oleh karena itulah, syirik sebagai bagian dari masalah aqidah yang paling penting untuk diwaspadai oleh kaum Muslimin.

Hanya saja yang ingin saya kritisi adalah ungkapan Hamka tentang kemajuan teknologi menyebabkan semakin berkurangnya orang-orang yang menyekutukan Allah. Peneliti kurang setuju dengan ungkapan tersebut karena kenyataan yang terjadi sekarang tidak demikian. Begitu banyak orang yang tetap berada dalam kesyirikan di tengah kemajuan teknologi dewasa ini. Hal ini menurut peneliti disebabkan karena keyakinan itu tidak selalu berbanding lurus dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Memang, mungkin cukup banyak orang yang memperoleh hidayah karena kekaguman terhadap ilmu pengetahuan, tapi juga tidak sedikit orang yang semakin kufur karena kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu, bukan karena kemajuan atau perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan manusia itu beriman, tetapi semata-mata karena hidayah dari Allah melalui ilmu pengetahuan itu manusia menjadi beriman.

Lalu bagaimanakah cara orang tua atau pendidik mengajarkan pendidikan aqidah kepada anak-anak didiknya?

Dalam hal ini, Abdullah Nashih 'Ulwan telah menyajikan beberapa petunjuk dan wasiat dari Rasulullah Saw. dalam bukunya *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, tentang pendidikan iman dan ibadah sejak dini sebagai berikut:

Pertama, membuka kehidupan anak dengan kalimat *lā ilāha illa 'l-lāh*, yang bertujuan agar kalimat tauhid dan syi'ar masuk

Islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafaz pertama yang difahaminya².

Kedua, mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak, yang bertujuan agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangannya, sehingga menjauhinya³.

Ketiga, menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun, yang bertujuan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Oleh karenanya, ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya⁴.

Keempat, mendidik anak untuk mencintai Rasul, Ahli Baitnya, dan membaca Al-Quran, yang bertujuan agar anak-anak mampu

² 'Abdu 'l-Lah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'l-Aulād fi 'l-Islam*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa', 1981), Cet. III; h. 152.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, h. 153.

meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan, dan jihad mereka⁵.

Keempat hal di atas tentunya bukanlah hal yang baku. Apalagi menyangkut masalah metode pendidikannya. Sangat besar kemungkinan untuk mengembangkan metode-metode terbaru, yang sesuai dengan kondisi dan situasi zaman sekarang.

a. Urgensi Tauhid

Aqidah tauhid merupakan aspek fundamental yang harus ada pada diri seorang Muslim. Yang dijadikan sebagai pegangan hidup untuk menjadi sumber fikiran ummat Muslim. Artinya bahwa ketentuan-ketentuan Allah harus menerangi dan menghidupkan ruh, dan memberikan cahaya yang membukakan fikiran dan alam fikiran. Sedangkan fikiran dan alam fikiran tersebut berpusat pada ruh iman dan hidayah Ilahi⁶.

Dengan keyakinan tauhid itu, ummat Islam khususnya dan ummat manusia umumnya, memperoleh alam fikiran bahwa semua yang ada mulai dari Yang Satu, yang pada akhirnya akan kembali pula kepada Yang Satu dan berada dalam urusan Yang Satu. Dengan demikian, semua yang ada berada dalam tali kesatuan; tidak ada yang berdiri sendiri. Sehingga siapa saja yang melepaskan diri dari kesatuan

⁵ *Ibid*, h. 153-154.

⁶ H. A. Malik Ahmad, *Tauhid: Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat* (Jakarta: Al-Hidayah, 1980), h. 33.

itu. maka ia akan rusak dan binasa. Layaknya sebiji mangga yang memutuskan diri dari ranting, batang dan akarnya, maka ia akan tampak layu, lalu jatuh dari pohonnya. Ia akan rusak dan membusuk di atas tanah⁷.

Hal demikian itu telah disebutkan dalam Al-Quran yang berbunyi:

...وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ...⁸

“...Jika mereka berpaling dari ketentuan, mereka pasti akan rusak, terbencana, hancur berantakan, atau binasa...” (Qs. 2:137).

Oleh karena itu, dengan keyakinan tauhid, maka akan menjadikan ummat selamanya bersatu.

Ada beberapa tujuan dari urgensi tauhid itu harus dimiliki seorang Muslim atau manusia yang lain. Diantaranya adalah:

Pertama, untuk melepaskan dunia dari kegelapan dan membawa kepada cahaya yang terang benderang. *Kedua*, dengan keyakinan tauhid itu, orang yang memilikinya akan memperoleh kebajikan. Di mana hatinya terbuka untuk segala amal kebajikan, keutamaan, kemajuan, persaudaraan, kebenaran dan keadilan. *Ketiga*, dengan keyakinan tauhid itu, orang yang memilikinya akan menjadi bermutu, mampu

⁷ *Ibid*, h. 35.

⁸ QS. Al-Baqarah ayat 135.

menciptakan keutamaan, kebenaran, kemakmuran hakiki yang dikehendaki Allah. *Keempat*, untuk menghantarkan insan mukmin kepada keadaan yang lebih lengkap lagi⁹.

Bukti nyata dapat kita lihat pada diri Rasulullah dan kehidupannya, bersama ummat Islam waktu itu. Dalam masa dua puluh tiga tahun Rasulullah dan ummat Islam menjadi lebih sempurna, yang kemudian memberi ruh dan menyinari dunia karena keyakinan tauhid kepada Allah.

b. Larangan Menyekutukan Allah Swt.

Cukup banyak ayat-ayat al-Quran yang menegaskan atas larangan menyekutukan Allah. Berikut ini adalah ayat-ayat yang terkait:

Surat Ar-Ra'd ayat 36

...قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ

(الرعد: ٣٦)

"...Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali" (Qs. 13:36).

⁹ Ahmad, *Tauhid: Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, h. 29-30.

Surat Al-Jin ayat 20

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا (الجن: ٢٠)

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya" (Qs. 72:20).

Surat Al-Kahfi ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: ١١٠)

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Qs. 18:110).

Surat Al-Hajj ayat 26

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (الحج: ٢٦)

“Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku

ini bagi orang-orang yang thawat, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruk' dan sujud" (Qs. 22:26).

Surat An-Nisā' ayat 36

وَاجْتَنِبُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... (النساء: ٣٦)

--Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan

sesuatupun... (Qs. 4:36).

Surat Al-An'am ayat 151

لَا تَجْعَلُوا آلَاءَ اللَّهِ حُرْمًا رِيبًا... (الأنعام: ١٥١)

--Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu

oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu

dengan Dia..." (Qs. 6:151).

Surat Ali 'Imrān ayat 64

لَا يَأْتِيَنَّكَ مِنَ الْكُفَّارَاتِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ سَبِيلٌ... (آل عمران: ٦٤)

وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... (آل عمران: ٦٤)

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu

kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,

bahwa tidak sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia

dengan sesuatupun..." (Qs. 3:64).

c. Balasan atas Menyekutukan Allah Swt.

Cukup banyak ayat yang memberitahukan akan balasan atas menyekutukan Allah. Berikut ini adalah ayat-ayat yang terkait:

Surat Az-Zumar ayat 65

...لَئِنْ أَشْرَكْتَ لِيَحْبَبَنَّ عَمَلَكَ وَلِتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الزمر: ٦٥)

“...Sungguh jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi” (Qs. 39:65).

Surat Āl ‘Imrān ayat 151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ

سُلْطَانًا وَمَاوَاهُمْ النَّارُ وَيُنْسِ مَثْوَى الظَّالِمِينَ (ال عمران: ١٥١)

“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim” (Qs. 3:151).

Surat Al-An‘ām ayat 88

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام: ٨٨)

يَسْتَجِرُّكَ بِاللَّهِ عَسَىٰ أَنْ يَمُنَّ مِنْكَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُ خَبِيرٌ (النساء: 111)

إِنَّ اللَّهَ يُجِيرُ الْعِبَادَ بِاللَّهِ عَسَىٰ أَنْ يَمُنَّ مِنْكَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُ خَبِيرٌ

Surat An-Nisa' ayat 116

sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (Qs. 4:48).

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia

يَسْتَجِرُّكَ بِاللَّهِ عَسَىٰ أَنْ يَمُنَّ مِنْكَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُ خَبِيرٌ (النساء: 48)

إِنَّ اللَّهَ يُجِيرُ الْعِبَادَ بِاللَّهِ عَسَىٰ أَنْ يَمُنَّ مِنْكَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُ خَبِيرٌ

Surat An-Nisa' ayat 48

orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih" (Qs. 14:22).

mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya "Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu

(النور: 2)

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ آيَاتٍ أَنْ تَتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَبْصَارِ (النور: 2)

Surat Ibrahim ayat 22

mereka amalan yang telah mereka kerjakan" (Qs. 6:88).

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambanya. "Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya” (Qs. 4:116).

Surat Al-Mā'idah ayat 72

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا

لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (المائدة: ٧٢)

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun” (Qs. 5:72).

Surat Al-Hajj ayat 31

حَتَّىٰ إِذَا لَبَّىٰ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا حَرَّمَ مِنَ السَّمَاءِ

فَنُخِطَفُوهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ (الحج: ٣١)

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh” (Qs. 22:31).

2. Pendidikan Ibadah

a. Urgensi Shalat

Memperhatikan pangkal ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ...

“Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma’ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar, dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau...”

Pada pangkal ayat 17 di atas, terdapat dua aspek pendidikan dalam Islam, yaitu pendidikan ibadah dan pendidikan mu’amalah. Aspek pendidikan ibadahnya adalah perintah untuk mendirikan shalat. Dan aspek pendidikan mu’amalahnya adalah perintah agar menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan perintah agar mencegah orang lain berbuat kemungkaran yang disertai dengan sikap sabar dalam melaksanakannya dan menghadapi manusia itu.

Dalam pembahasan kali ini, hanya akan dibahas aspek pendidikan ibadahnya saja, sedangkan aspek pendidikan mu’amalahnya akan dibahas pada kali berikutnya. Dengan maksud untuk menyesuaikan dengan tema.

Shalat adalah salah satu modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya, yang juga merupakan modal hidup bagi kita semua. Mendirikan shalat merupakan wujud dari sikap *hablun minallah*

seorang hamba kepada Tuhannya. Dan juga sebagai perwujudan eksistensi seorang yang beriman kepada *rahbnya*. Hal yang demikian itu, senada dengan yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya. Dia mengatakan:

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas ni'mat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa agama Islam mewajibkan kepada setiap pemeluknya untuk menjalankan ibadah shalat, sekurang-kurangnya lima waktu sehari semalam. Tidak boleh kurang dari lima waktu yang merupakan shalat fardhu, dan boleh lebih yang ditambah dengan shalat-shalat sunnah yang sesuai menurut ajaran Nabi.

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah yang memberikan makna yang begitu besar kepada seseorang yang melaksanakannya dengan baik dan benar. Dalam hal ini, Hamka menggambarkan dengan kata-katanya:

Dapatlah kita hitung sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau Nama Allah selalu jadi sebutan; "Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah; dengan merundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri dan ke kanan, kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental!

Hal di atas sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi:

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ
الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: ٤٥)

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. 29:45).

Melaksanakan shalat sangat diajurkan untuk dilakukan dalam berjama'ah dari pada sendirian, karena pahala berjama'ah adalah dua puluh tujuh kali lipat besarnya dari pada shalat sendirian. Bahkan beberapa ulama, seperti Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa sembahyang itu wajib berjama'ah, walaupun hanya dua orang. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, jiran/tetangga masjid itu hendaknya melaksanakan shalat di masjid.

Hamka memberikan renungannya akan hikmah dari melaksanakan shalat secara berjama'ah itu dengan mengatakan bahwa agar supaya pribadi itu tidak lepas dari masyarakat. Dia melanjutkan bahwa Islam itu adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka, apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama yaitu shalat, maka kemudian lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruh berbuat yang ma'ruf kepada

manusia sebagai wujud *hablun minan nās*, yang akan dibahas pada sub Pendidikan Mu`amalah nanti.

Apa yang telah diungkapkan oleh Hamka terkait masalah shalat itu sungguh benar. Shalat merupakan suatu identitas bagi orang Islam, karena yang membedakan seorang Muslim dengan seorang kafir adalah shalat. Orang yang meninggalkan shalat, maka sama halnya dia merusak bangunan agamanya sendiri, karena shalat merupakan tiang agama yang menopang eksistensi agama Islam.

b. Perintah Menegakkan Shalat

Cukup banyak ayat Al-Quran yang menegaskan akan kewajiban shalat untuk dilaksanakan. Terutama bagi yang sudah mukallaf (yang telah mendekati kematangan pikiran dan tubuh, yaitu kira-kira 15 tahun). Diantara ayat-ayat itu adalah:

Surat Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ (البقرة: ٤٣)

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku” (Qs. 2:43).

Surat Al-Baqarah ayat 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: ١١٠)

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan” (Qs. 2:110).

Surat An-Nūr ayat 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(النور: ٥٦)

“Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan ta’atlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat” (Qs. 24:56).

Surat Al-Isrā’ ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقِرْآنَ الْقُرْآنِ إِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ

كَانَ مَشْهُودًا (الإسراء: ٧٨)

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)” (Qs. 17:78).

Surat An-Nisā’ ayat 103

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء: ١٠٣)

“...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Qs. 4:103).

Surat Al-Baqarah 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

(البقرة: ٢٣٨)

“Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu” (Qs. 2:238).

Beberapa hadits Nabi juga menegaskan perintah shalat.

Diantaranya adalah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه

البخارى)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه مسلم)

Dua hadits dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di atas menegaskan akan kewajiban shalat sebagai Rukun Islam.

c. Balasan Mengerjakan Shalat

Cukup banyak hadits yang menginformasikan tentang ganjaran atau balasan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya yang senantiasa menjalankan perintah shalat ini. Di antaranya adalah:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ؟ قَالُوا : لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ، قَالَ : فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

“Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Bagaimana pendapat kalian, seandainya ada sebetang sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian; ia mandi dari sungai itu setiap hari lima kali; apakah masih tersisa kotoran?” Para sahabat menjawab: “Tidak”. Rasulullah Saw. bersabda: “Maka demikianlah perumpaan shalat lima waktu. Dengannya Allah menghapus semua kesalahan (dosa kecil yang berhubungan dengan Allah Ta’ala)” (HR. Muttafaqun ‘alaihi).

وعن ابن مسعود رضي الله عنه : أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنْ امْرَأَةٍ قُبْلَةً ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : { وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهِنُ السَّيِّئَاتِ } [هود : 114] فَقَالَ الرَّجُلُ : أَلَيْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

“Dari Ibn Mas’ud bahwasanya ada seorang laki-laki mencium seorang perempuan, kemudian ia datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan

apa yang diperbuatnya. lantas Allah Ta'ala menurunkan ayat: *wa aqimis salāta tarāfayin nahāri wa zulfan minal laili innal hasanāti yuzhibnas sayyiāt* (Dirikanlah shalat pada waktu pagi, siang, sore—Shubuh, Ashar, Zhuhur—dan pada waktu malam—Magrib dan Isya'—Sungguh kebaikan-kebaikan itu memusnahkan keburukan). Laki-laki itu bertanya: “Apakah ini khusus untuk diri saya?” Beliau menjawab: “Untuk semua ummatku tanpa terkecuali” (HR. Muttafaqun ‘alaihi).

عنه (أبي هريرة رضي الله عنه) ، عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم قال: الصلوات الخمس ، والجمعة إلى الجمعة ، ورمضان إلى رمضان مكفرات لما بينهن إذا اجتنبت الكبائر. رواه مسلم .

“Dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah Saw. bersabda: “ Shalat lima waktu dan shalat Jum’at ke Jum’at berikutnya adalah kafarat (menghapus dosa) yang terdapat di waktu itu selama dosa besar tidak dikerjakan” (HR. Muslim).

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من امرئ مسلمٍ تحضره صلاةٌ مكتوبةٌ فيحسِنُ وضوءَها ؛ وخصُوْعَها ، ورُكُوعَها ، إلا كانت كفارةً لما قبلها من الذنوب ما لم تُؤتَ كبيرةٌ ، وذلك الدهرَ كلُّهُ. رواه مسلم .

“Dari Utsman Bin Affan ra., ia berkata: Saya mendengar rasulullah Saw. bersabda: “ Seorang Muslim yang akan melakukan shalat fardhu,

lalu ia menyempurnakan wudhunya, khusyu'nya dan rukuknya, maka dapat dipastikan shalatnya merupakan kafarat dari dosa-dosa sebelumnya, selagi dosa besar tidak dikerjakan. Dan itu berlaku sepanjang tahun" (HR. Muslim).

Sungguh banyak hadits Nabi yang memberitahukan tentang ganjaran terhadap orang yang mengerjakan shalat ini, yang terpisahkan antara ganjaran shalat fardhu yang satu dengan yang lain. Misalnya, ganjaran bagi orang yang mengerjakan shalat shubuh dan ashar, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari abu Musa, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Barangsiapa yang mengerjakan dua shalat dingin (Shubuh dan Ashar), niscaya ia masuk surga*". Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang lain.

d. Balasan Meninggalkan Shalat

Beberapa hadits Nabi memberitahukan akan akibat daripada orang yang meninggalkan shalat. Orang-orang yang meninggalkan shalat itu, sesungguhnya mereka telah meruntuhkan tiang penopang agamanya. Oleh karena itu, mereka yang meninggalkan shalat dihukumi kafir. Sedangkan orang kafir itu tempat kembalinya adalah neraka di akhirat kelak.

Di antara hadist-hadits tersebut adalah:

وعن جابر رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن بين الرجل وبين الشرك والكفر ، ترك الصلاة. رواه

مسلم .

manakala meninggalkan shalat. Ada yang berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja; secara akal sehat dan pengetahuan hukum mengabaikan shalat, merekalah yang terhukumi kafir. Akan tetapi, manakala karena kemalasan semata; namun dalam hatinya masih mengimani kewajiban shalat, maka dia tidak termasuk ke dalam predikat tersebut.

3. Pendidikan Akhlaq

a. Sikap Hormat Kepada Kedua Orang Tua

Memperhatikan pangkal ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ...

“Dan Kami washiatkan kepada manusia terhadap kepada kedua ibu-bapaknya...”

Hamka menjelaskan bahwa apabila washiat itu berasal dari Allah, maka washiat itu merupakan suatu perintah. Lebih lanjut Hamka menjelaskan:

Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu, sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Tuhan, buat berterima kasih. Dan jadi Khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kala kita tidak lahir ke

dunia. Sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebab dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.

"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah". Pada lanjutan ayat itu, digambarkan bahwa betapa payahnya seorang ibu yang mengandung; payahnya semakin bertambah payah, disebabkan karena beban kandungannya itu. Hamka menjelaskan bahwa kepayahan ibu yang sedang mengandung itu terus bertambah setiap hari, minggu dan bulan, dan titik klimaksnya di saat dia melahirkan bayinya; yang sekujur tubuhnya menjadi lemah ketika menghajikan bayinya keluar dari perutnya.

"Dan memeliharanya dalam masa dua tahun". Lanjutan ayat tersebut menjelaskan masa, yang semestinya ditempuh oleh seorang ibu dalam melayani anaknya di masa bayi. Masa dua tahun ini merupakan masa yang sangat penting untuk perkembangan si bayi.

Hamka menjelaskan ayat tersebut dengan mengatakan:

Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit-senanganya. Sejak dia masih tertelungkup tidur, sampai berangsur pandai menungkut, sampai berangsur bersingut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.

"Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu". Kemudian, pada lanjutan ayat ini diperintahkan kepada kita semua agar senantiasa bersyukur. Hamka menjelaskan bahwa *syukur pertama* ialah kepada Allah. Mengapa? Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan

Hamka menjelaskan bahwa hadits di atas menunjukkan jika kasih sayang kita dibagi empat misalnya, tiga perempat adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Lanjut dia menjelaskan bahwa itu karena berlipat gandanya kepayahan ibu mengasuh kita.

Allah SWT telah memperingatkan kita di dalam Al-Quran agar jangan sampai berlaku yang tidak sopan, apalagi sampai menyakiti hati orang tua kita. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

(الإسراء: ٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Qs. 17:23).

Berdasarkan ayat di atas, sikap kita kepada orang tua hendaknya penuh dengan kasih sayang dan rasa hormat yang sebesar-besarnya. Terlebih lagi, mana kala keduanya telah memasuki usia senja yang sangat butuh bantuan anak-anaknya dan perhatian mereka.

Janganlah sampai mereka merasa kecewa atau tersakiti oleh sikap kita, baik yang tidak disengaja, terlebih yang disengaja.

b. Sikap Terhadap Kedua Orang Tua yang Berlainan Keyakinan

Memperhatikan pangkal ayat 15 yang berbunyi:

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ...

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya...”

Hamka menjelaskan bahwa ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang memiliki ilmu, sangat sulit untuk dipalingkan oleh manusia yang lain kepada suatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Lebih lanjut dia menjelaskan:

Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada kedua orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi, ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik.

Namun, dengan tegas Allah telah berfirman pada lanjutan ayat tersebut, *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*.

Karena hal demikian itu, maka muncul suatu pertanyaan, apakah si anak itu durhaka kepada kedua orang tuanya?

Allah telah memberikan jawaban yang jelas pada lanjutan ayat itu. *“Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya”*.

Hamka menjelaskan bahwa keduanya harus senantiasa dihormati,

disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dan dengan yang ma'ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, akan tetapi tunjukkan saja bahwa dalam hal aqidah memang berbeda antara aqidah kamu dengan mereka. Dan apabila mereka sudah tua, maka tetaplah untuk mengasuh dan menjaga mereka serta melayaninya sebagaimana semestinya. Dengan sikap yang demikian itu, maka engkau telah menunjukkan sikap seorang Muslim yang sejati.

Peristiwa yang demikian itu pernah terjadi pada seorang sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Sa'ad. Hamka mengutip dari Tafsir Ibnu Katsir bahwa Sa'ad yang dimaksud adalah Sa'ad bin Malik. Sedangkan, menurut Tafsir Al-Qurthubiy dan yang lain, yang dikutip pula olehnya bahwa Sa'ad yang dimaksud adalah Sa'ad bin Abi Waqash. Dia menulis bahwa Sa'ad bercerita:

Aku ini adalah seorang yang sangat khidmat kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam, ibuku berkata: "Apakah yang aku lihat telah terjadi pada dirimu ini? Engkau tinggalkan agamamu ini, atau aku tidak makan; tidak minum sampai aku mati sehingga semua orang menyalahkan engkau, dikatakan orang: "Hai pembunuh ibunya!"

Lalu aku jawab: "Jangan engkau berbuat begitu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini, walaupun apa sebabnya".

Maka dia pun tidak mau makan sampai sehari semalam. Setelah hari pagi kelihatan dia sudah letih. Paginya dia sudah sangat letih. Lalu sudah hari ketiga, dia tidak makan dan tidak minum sehari semalam pula. Paginya dia tidak dapat bangkit lagi karena letihnya. Setelah aku melihat keadaannya demikian, berkatalah aku: "Wahai ibuku! Hendaklah ibu ketahui, walaupun ibu punya 100 nyawa, lalu nyawa itu lepas dari tubuh ibu satu demi satu, tidaklah aku meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu suka, lebih baik ibu makan. Kalau tidak suka teruslah tidak makan".

Mendengar jawabanku setegas itu akhirnya beliau makan juga.”

Demikianlah hikayat seorang yang tetap bersikap baik kepada orang tuanya, meskipun orang tuanya telah jelas menunjukkan kedurhakaan kepada Allah dengan menyuruh meninggalkan agamanya. Pelajaran yang dapat kita ambil adalah bahwasanya seorang Muslim yang sejati; yang faham akan akhlak Islami, tidak akan pernah memperlakukan kedua orang tuanya dengan tidak sopan dan tidak santun.

Lanjutan ayat tersebut berbunyi, “*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku*”. Tentunya yang dimaksud adalah jalan-jalan orang yang beriman. Karena jalan merekalah yang selamat, dan tidak berbahaya. “*Kemudian itu kepada-Kulah kamu sekalian akan pulang*”. Karena sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Yang Satu dan pasti akan kembali pula kepada Yang Satu. Dan ujung ayat 15 berbunyi, “*Maka Aku akan beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*”. Hamka menjelaskan bahwa Allahlah yang akan memberikan penilaian atas baik-buruknya amal kita selama di dunia ini. Oleh karena itu, Hamka lanjut menjelaskan agar dari sekarang bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Bukan menempuh jalan sendiri.

c. Adab Sopan Santun dalam Pergaulan

Memperhatikan pangkal ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ...

"Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia..."

Hamka menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan termasuk ke dalam bukti pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Lanjut

Hamka mengatakan:

Yaitu kalau sedang sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, sima'kan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai: perkataannya tidak sempurna didengarkan.

Dalam bersalam pula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan shilaturrahi akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut.

Hamka mengutip penjelasan Ibnu 'Abbas terkait tafsir ayat ini dengan berkata: "Janganlah takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan janganlah engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia". Demikian pula penafsiran dari 'Ikrimah, Mujahid, Yazid bin Al-Ashamm dan Sai'id bin Jubair.

d. Larangan Sombong

Memperhatikan lanjutan ayat 18 yang berbunyi:

...وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا...

"...Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak..."

Menurut Hamka, maksud ayat di atas adalah mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jago, mentang-mentang berpangkat. Kemudian pada ujung ayat tersebut ditegaskan, "...*Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri*".

Hamka menjelaskan bahwa congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, merupakan sebab adanya perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Diangkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Lanjut dia menjelaskan bahwa orang yang seperti itu hendak meminta perhatian orang, karena merasa tidak diperhatikan. Apabila dikaji dari segi keimanan, Hamka mengatakan: "Nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat".

Hamka mengutip hadits *marfu'* yang diterima oleh 'Alqamah dari 'Abdullah Bin Mas'ud yang berbunyi:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ

كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

“Tidaklah masuk ke dalam syurga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari ketakaburan, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barang siapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari iman”.

e. Larangan Terburu-buru dan Bersikap Lamban

Memperhatikan pangkal ayat 19 yang berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ...

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan...”

Berdasarkan ayat di atas. Hamka menjelaskan bahwa dalam berjalan hendaknya kita itu tidak cepat mendorong-dorong, takut kalau akan cepat lelah. Dan juga, kita tidak perlu lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas, dan membuang waktu di jalan. Namun, hendaknya kita bersikap sederhana.

Sikap sederhana ketika berjalan memberikan suatu ketinggian wibawa kepada seseorang, karena orang yang melihatnya berjalan akan senang. Dapat dibayangkan, sekiranya ada seorang yang berjalan dengan cepat dan terburu-buru, kayak-kayaknya dikejar-kejar oleh penagih hutang. Atau ada seorang yang berjalan sangat lambat, kayak-kayaknya sedang mengidap penyakit *osteoporosis*, padahal tidak demikian. Kedua cara berjalan itu tentunya tidak nyaman dilihat. Maka yang terbaik adalah yang tengah-tengah; tidak cepat terburu-buru dan tidak lambat malas.

f. Larangan Mengeraskan Suara

Lanjutan ayat 19 itu berbunyi:

...وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ...

“...Dan lunakkanlah suara...”

Hamka menjelaskan bahwa tidak perlu bersuara keras karena tidak sepadan dengan yang hadir. Apalagi bergaul dengan banyak orang di tempat umum. Hanya orang yang tidak faham sopan santun yang menganggap bahwa hanya dirinya dan temannya saja yang duduk di tempat itu. Lalu dengan seenaknya bersuara sekeras-kerasnya. Oleh karena itu, ditegaskan pada akhir ayat tersebut, “*Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai*”.

Hamka mengutip perkataan Mujahid berkaitan suara keledai tersebut. Dia berkata: “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongan suaranya jadi terbalik, menyerupai keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah”.

Hamka menuliskan:

Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut; dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.

Hamka menerangkan bahwa, pada ayat ini dan ayat 2 dari Surat Al-Hujarāt (bilik-bilik) telah jelas agama menuntun orang yang beriman supaya memakai suara pun dengan beradab sopan santun juga. Di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi, dan juga dalam pergaulan sehari-hari, sangat dianjurkan agar kita mengendalikan diri dalam memakai suara. Lanjut Hamka menerangkan bahwa ayat ini memberikan tuntunan kepada kita agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara menjadi menarik orang lain untuk memperhatikan perkataannya. Dan tentunya, hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh para mubaligh, agar selalu menggunakan kata-kata yang sopan, dan fasih sehingga menimbulkan daya tarik ketika berdakwah.

Dapat pula dijadikan pedoman apa yang telah ditulis oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* yang bersumber dari Rasulullah tentang metode dan dasar-dasar yang benar di dalam pendidikan akhlak yang lurus dan kepribadian Islami kepada anak-anak¹⁰.

Di antara metode itu adalah:

Pertama, menjauhkan diri dari peniruan dan taklid buta¹¹. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah hal-hal yang diharamkan, seperti peniruan perangai, akhlak, adat, tradisi, seluruh gejala buruk

¹⁰ 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 190.

¹¹ *Ibid.*

dan dasar-dasar yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlak kita¹².

Kedua, larangan tenggelam dalam kesenangan¹³. Adapun yang dimaksud bersenang-senang (*tana'um*) disini adalah berlebihan dalam kesenangan, kelezatan, dan selalu berada di dalam kenikmatan dan kemewahan. Di mana hal ini dapat mengakibatkan malas melakukan kewajiban dakwah dan jihad, menggelincirkan manusia ke dalam ketidakpastian pendirian, penyimpangan dan melahirkan berbagai penyakit¹⁴.

Ketiga, larangan mendengarkan musik dan lagu erotis¹⁵.

Keempat, larangan menyerupai wanita¹⁶.

Kelima, larangan bepergian, bersolek, bercampur baur, dan memandang hal-hal yang diharamkan¹⁷.

4. Pendidikan Mu'amalah

a. Mengerjakan Perbuatan yang Baik

Memperhatikan pangkal ayat 16 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ...

¹² *Ibid*, h. 192.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*, h. 193.

¹⁵ *Ibid*.

¹⁶ *Ibid*, h. 196.

¹⁷ *Ibid*, h. 198.

"Wahai amakku! Jika ada sesuatu...". Hamka menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan. *"...Sebesar biji sawi dari dalam batu..."*. Biji sawi adalah sangat halus. Kalau biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, maka tidak ada yang dapat melihatnya. *"...Ataupun di semua langit..."* ditafsirkan bahwa terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat. *"...Ataupun di bumi..."* tersembunyi entah di mana. Tidak ada yang tahu, tidak ada yang peduli, karena sebesar biji sawi yang sangat halus. *"...Niscaya Allah akan mendatangkannya..."* Maka amalan yang kecil, sebesar sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya.

Diterangkan bahwa mungkin saja lebih jauh lagi letaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar; manusia tidak mengetahui, tapi Allah Maha Mengetahui, karena Dialah yang Maha Memiliki. Oleh karena itu, jika berbuat baik, janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia, karena manusia tidak mengetahui amal usaha kita. Akan tetapi, berharaplah kepada Allah, karena Dialah yang menilai dan menghargai amal usaha. Dan ujung ayat tersebut berbunyi, *"...Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas Maha Teliti"*. Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.

Hamka menerangkan dalam tafsirnya sebagai berikut:

Ayat ini amat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya. pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bahagian penting dari seluruh masyarakat, namun masyarakat tidak mengingat kepentingan itu. Bukankah penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun ke laut mencari ikan, yang harganya untuk pembeli beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang di kota merasakan empuk dan enak daging ikan? Tetapi siapa yang menghargai nelayan?

Pangkat jadi Menteri sangat penting! Namun sopir yang membawa Menteri pun sangat penting pula.

Seorang orang penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota kediamannya ke kota yang jauh, dibawa oleh sopirnya. Tiba-tiba dengan tidak disangka ada kerusakan pada mobil itu, sehingga mereka terpaksa berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya sebuah pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya dan sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka rumah itu. Padahal panas sangat terik. Lalu anak perempuan kecil dari yang empunya pondok membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilahkan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat berbahagia karena orang-orang kota yang berpakaian neces itu sudi meminum pemberiannya.

Lanjut Hamka menjelaskan bahwa air seteguk hanya suatu amalan kecil, namun dia tercatat di sisi Allah. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Abi Sa'id Al-Khudry. Beliau bersabda: *"Kalau sesungguhnya seorang kamu beramal di dalam batu granit, tidak adanya pintu dan tidak ada padanya lobang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, bagaimana juapun adanya"*.

Hadits di atas memberikan isyarat kepada kita agar selalu melakukan perbuatan baik sekecil apapun. Karena sekecil apapun amal

perbuatan yang kita lakukan. sesungguhnya Allah pasti akan membalasnya dengan yang setimpal. Walaupun hal itu hanya berupa niat baik semata dan tidak mampu mengerjakannya, niscaya Allah akan membalasnya pula. Maka kerjakanlah yang baik-baik!

b. Menyuruh Orang Berbuat Baik dan Melarang Berbuat Kemungkaran

Memperhatikan lanjutan ayat 17 yang berbunyi:

...وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ...

“...Dan menyuruhlah berbuat yang ma’ruf dan mencegahlah berbuat yang mungkar...”

Pada pangkal ayat 17 itu, telah diberitahukan tentang perintah shalat. Di mana shalat merupakan tali yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya (*hablun minallāh*), yang dapat memperkuat pribadi seorang Muslim dalam bermasyarakat. Kemudian, lanjutan ayat tersebut berupa perintah untuk menyuruh orang berbuat yang baik dan mencegahnya dari berbuat yang mungkar. Di mana perintah yang disebutkan kedua ini merupakan tali yang menghubungkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (*hablun minannās*).

Sangat berkaitan bahwa setelah melaksanakan kewajiban kepada Tuhan, maka selanjutnya adalah melaksanakan kewajiban terhadap sesama dengan menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah

berbuat yang mungkar. Menurut Hamka, ma'ruf adalah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Lanjut dia menjelaskan:

Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kokoh pribadinya karena ibadah, terutama sembahyang, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sembahyang. Sesudah itu hendaklah berani pula menegor mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas daripada kerongkongan saja.

Apabila sudah berani menegor mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegor. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegor mereka marah! Untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal mereka adalah sabar.

Dan pada ujung ayat 17 ini, Allah mempertegas, "*...Sesungguhnya yang demikian itu ialah termasuk yang terpenting pekerjaan*". Hamka menjelaskan bahwa kalau kita hendak ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini, maka sembahyang peneguh pribadi; amar ma'ruf nahyi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat; dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apapun lapangan yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan.

Hamka mencontohkan Nabi, yang ketika beliau berdakwah kepada kaumnya, beliau mendapat reaksi yang sangat keras. Sampai-

sampai terlintas di hati beliau suatu perasaan hendak melompat dari puncak gunung yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (*bākhium nafsaka*). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan sabar dan tabah. Dan dakwah pun tetap diteruskan. Oleh sebab itu, dikatakan dalam ayat tersebut bahwa pekerjaan ini sangat penting. Sehingga Hamka berpesan bahwa apapun rencana, sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.

Sesungguhnya Allah mempertinggi derajat ummat Islam menjadi ummat yang terbaik daripada ummat-ummat yang lain disebabkan karena mereka senantiasa menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang mungkar. Hal ini berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران: ١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Qs. 3:110).

Tentunya, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang mungkar adalah prasyarat untuk memperoleh predikat ummat terbaik. Sehingga apabila ummat Islam tidak melakukan kewajiban itu, maka tidak dapat disebut sebagai ummat yang terbaik. Oleh karena itu, marilah ummat Islam berlomba-lomba dalam kebaikan ini!

C. Pokok-pokok Pendidikan Islam dalam Surat Luqmān Ayat 12-19 sebagai Konsep Dasar Membangun Pokok-pokok Pendidikan di Indonesia

Peneliti mencoba untuk memaparkan paradigma-paradigma pendidikan yang umumnya dipakai di dunia pendidikan dewasa ini. Sebagaimana yang dikutip dari pengantar Dr. Mansour Fakih dalam buku *Ideologi-ideologi Pendidikan*, dia meminjam pemetaan aliran paradigma pendidikan yang dipergunakan oleh Henry Giroux dan Aronowitz, yang hanya membagi ideologi pendidikan menjadi tiga aliran, yakni pendekatan konservatif, liberal, dan kritis¹⁸.

Pertama, Paradigma Konservatif, yang menganggap bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau takdir Tuhan. Paradigma ini didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau

¹⁸ William F. O'neil, *Education Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. xiii.

mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna di balik itu semua¹⁹.

Kedua, Paradigma Liberal, yang dibangun berdasarkan keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi menurut pandangan ini, pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat²⁰.

Ketiga, Paradigma Kritis, yang menganggap bahwa pendidikan merupakan arena perjuangan politik²¹.

Dari ketiga paradigma tersebut, adalah Paradigma Liberal yang mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan formal maupun non-formal. Fakih menjelaskan:

Akar dari pendidikan ini adalah Liberalisme, yakni suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan (*freedoms*), serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita Barat tentang individualisme. Ide politik liberalisme sejarahnya berkait erat dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Pengaruh Liberalisme dalam pendidikan dapat dianalisa dengan melihat komponen-komponennya. Komponen pertama, adalah komponen pengaruh filsafat Barat tentang model manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa. Model tipe ideal mereka adalah manusia "rasionalis liberal" seperti: pertama bahwa semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual, kedua baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal. Ketiga adalah "individualis" yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah atomistik dan otonom (Bay, 1988). Menempatkan individu secara atomistik, membawa pada keyakinan bahwa hubungan sosial sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil karena *interest* anggotanya yang tidak stabil.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, h. xvi.

Pengaruh liberal ini kelihatan dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antarmurid. Perangkingan untuk menentukan murid terbaik, adalah implikasi dari paham pendidikan ini. Pengaruh pendidikan liberal juga dapat dilihat dalam berbagai pendekatan "andragogy" seperti dalam *training management*, kewiraswastaan, menejemen lainnya. *Achievement Motivation Training* (AMT) yang diciptakan oleh David McClelland adalah contoh terbaik pendekatan liberal. McClelland berpendapat bahwa akar masalah keterbelakangan dunia ketiga karena mereka tidak memiliki apa yang dinamakannya N Ach. Oleh karena sarat pembangunan bagi rakyat dunia ketiga adalah perlu virus "N Ach" yang membuat individu agresif dan rasional (McClelland, 1961). Berbagai pelatihan pengembangan masyarakat (*Community development*) seperti usaha bersama, pertanian dan lain sebagainya, umumnya berpijak pada paradigma pendidikan liberal ini²².

Dari penjelasan Fakih di atas, maka dapat kita fahami bahwa pandangan tentang pendidikan yang berkembang dewasa ini, lebih bersifat materialistik, karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pendidikan berorientasi pada perolehan materi secara kuantitatif semata. Di samping itu, tidak ada upaya melibatkan aspek keagamaan dalam kegiatan pendidikan, sehingga jauh dari nilai-nilai ketuhanan, yang menyebabkan pendidikan bersifat sekularistik. Semua itu, bersumber dari pandangan liberal terhadap pendidikan, yang kemudian menghasilkan pandangan-pandangan materialistik dan sekularistik tersebut.

Melihat kondisi yang demikian itu, maka sangat tepat apabila pandangan-pandangan tentang pendidikan yang bersumber dari hasil pemikiran manusia semata itu dikembalikan kepada sumber yang suci, yaitu Al-Quran. Terlebih lagi, sebagai negara yang mayoritas berpenduduk Muslim, maka sudah selayaknya menjadikan Al-Quran sebagai landasan

²² Ibid, h. xiv-xv.

utama dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek pendidikan ini.

Memperhatikan isi kandungan dalam Surat Luqmān ayat 12-19 yang ditafsirkan oleh Hamka di atas, maka sangat tepat untuk menjadi rujukan pokok dalam membangun konsep dasar pendidikan di Indonesia yang mayoritas Muslim, karena aspek-aspek fundamental dalam pendidikan Islam telah tercakup di dalamnya. Dengan suatu keyakinan bahwa apabila kita membangun segala sesuatu dengan dasar yang baik, maka hasilnya pun akan baik!

Pesan-pesan pendidikan yang tertuang dalam penafsiran Hamka pada Surat Luqmān ayat 12-19 itu merupakan sebagian dari dasar-dasar pokok pendidikan Islam. Tentu masih banyak yang lain, yang dapat dieksplorasi lebih dalam lagi dari Al-Quran. Namun, hanya dengan itu semata, sesungguhnya kita sudah mendapat inspirasi untuk mengembangkan dasar-dasar pokok pendidikan Islam lebih luas.

Dari penelitian ini, kita telah memperoleh *blue print* dari dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran. Maka sudah sepantasnya dunia pendidikan di Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim ini menjadikannya sebagai dasar-dasar pokok pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, terutama yang berbasis pendidikan Islam. Hanya dengan konsep Ilahiyah, segala bentuk sistem yang terbentuk darinya, yang dapat menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa, sebagaimana cita-cita Pendidikan Nasional.